

# PROGRAM 'RE: PUBLIK' DI 16 TITIK KOTA YOGYA

## Dari Grafitti Sampai Gundala Putra Petir

**BERANGKAT** dari rangkaian seminar, workshop mengenai publik art di Yogyakarta. Program 'Re: publik' memfasilitasi berbagai program seni di fasilitas umum 16 lokasi di kota Yogya. Ratna Mufida, Pelaksana Produksi, 2 orang seniman dari Paris, yakni I'Atlas dan Sun7, bekerja penuh menyelesaikan grafitti di Jalan Cendana dan daerah Pasar Kembang.

"Sekelompok seniman lokal dari latar belakang grafitti dan seni visual mengerjakan di deretan pertokoan di Jalan Mataram," kata Ratna. Karya tersebut berkampanye tentang hemat energi secara khusus dikerjakan di dinding sisi Selatan Jalan Perwakilan.

Karya mural juga telah diselesaikan di daerah sekitar Selokan Mataram. Medium grafitti juga diperluas, tak lagi sebatas dinding melainkan di jalan, berbentuk zebra cross yang disertai informasi pelayanan publik di Jalan Kaliurang dan perempatan Jalan Malioboro. Karya dengan tema memberikan pelayanan informasi ini juga digelar di Stasiun Tugu.

Menurut Ratna, selain berbentuk lukisan dinding, grafitti, 'Re: publik' juga telah memfasilitasi karya-karya tiga dimensi. Masih di Stasiun Tugu, untuk meletakkan papan informasi, 'Re: publik' memfasilitasi karya robot petunjuk arah dan tempat pembuangan sampah alternatif.

Bertujuan untuk menciptakan lingkungan jalan yang lebih ramah bagi anak-anak, salah satunya karya tiga dimensi dipresentasikan di 3 SD. Karya tiga dimensi berupa halte tunggu, robot pengaman dirancang untuk bermain-main dengan imajinasi anak sekaligus memiliki fungsi untuk menyiasati kemacetan lalu-lintas di sekitar sekolah, khususnya di waktu jam bubar sekolah.

Tak hanya itu, Jembatan Juminahan di daerah Kali Code juga dipilih untuk mempresentasikan karya mekanik yang bertujuan meningkatkan kesadaran atas kebersihan lingkungan. Karya ini berupa tempat pembakaran sampah tertutup yang telah diuji aman bagi lingkungan. Bersama karya ini pula, sebuah karya mural dengan tema rekonsiliasi dipresentasikan, sesuai sejarah lokal seputar pembangunan jembatan itu. Karya tiga dimensional

terakhir sedang dikerjakan berupa menggali pahlawan lokal dengan memilih tokoh Gundala Putra Petir dan memasang patungnya di SMA 9 Yogya. Tokoh ini dianggap penting, selain kenyataannya Gundala merupakan produk lokal yang sempat berpengaruh dalam imajinasi suatu generasi. "Kami merasa idiom-idiom semacam ini juga penting untuk diangkat eksistensinya sebagai tanda lain dari konstruksi tokoh perlawanan di tempat-tempat umum," ucapnya.

'Re: publik' juga telah menampilkan Gardanalla Toko Cerita di Galeria sepanjang hari. Toko Cerita ini bentuk lain dari performance art di tempat terbuka yang menampilkan aktor, bukan aktor membagi cerita melalui benda-benda yang dijual di etalase toko.

Setiap benda menyimpan cerita personal maupun kontekstual, cerita tentang orang-orang di lingkungannya. Ditambahkan Ratna, semua karya-karya tersebut dibuat bercita-cita menciptakan ruang kota yang lebih nyaman untuk ditinggali, tidak sebatas hanya cita-cita omong kosong.

Dari pemantauan KR, meski program 'Re: publik' berniat baik, tidak semua diterima. Seperti grafitti di Jalan Cendana, berapa kali harus dibuat ulang. Muncul sikap tidak senang, mereka yang sudah duluan membuat karya tersebut merasa 'digusur' karena ditimpa karya baru. Terjadilah 'perang' seperti muncul tulisan 'Why Can't Some People Respect Ours?', dijawab pula 'Illegal atau Mati', 'Makanya Cari Tempat Lain!'

(Jay)-c



Grafitti karya seniman Paris, I'Atlas dan Sun7 di Jalan Cendana.

KR-JAYADI KASTARI